



**HUBUNGAN PERAWATAN VULVA HYGIENE PADA WANITA USIA
SUBUR DENGAN KEJADIAN FLOUR ALBUS DI DESA
MATTIROWALIE KECAMATAN TANETE RIAJA
KABUPATEN BARRU**

*Relationship Between Vulva Hygiene Care Off Childbearing Women Age With
The Incidence Of Flour Albus In Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja,
Kabupaten Barru*

St. Hasriani¹, Wilda Rezki Pratiwi², Asnuddin³, Meriem Meisyaroh Syamson⁴, Fitriana Bunyanis⁵

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, ITKES Muhammadiyah Sidrap,

^{3,4}Program Studi Ilmu Keperawatan, ITKES Muhammadiyah Sidrap,

⁵Program Studi Farmasi, ITKES Muhammadiyah Sidrap,
Sulawesi Selatan, Jl.Syarif Al-Qadri No.11, Rijang Pitu, Kec. Maritengngae,
Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan,
Indonesia, 91611

¹sthasrianistkm@gmail.com, ²wildapratiwi06@gmail.com, ³asnuddin20@gmail.com,

⁴meriemmeisyaroh90@gmail.com, ⁵fitriana46@yahoo.com

ABSTRAK

Perubahan secara fisik pada organ reproduksi wanita usia subur dipengaruhi oleh pematangan hormon seksual. Terjadi peningkatan hormone estrogen dan progesteron menyebabkan perubahan seks sekunder diantaranya perubahan postur tubuh, pembesaran payudara, pertumbuhan rambut kelamin dan aksila serta mulai terjadi menstruasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perawatan vulva hygiene pada wanita usia subur dengan kejadian flour albus di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Jenis penelitian ini adalah metode observasional dengan pendekatan Cross Sectional Study. Populasi adalah semua wanita usia subur yang berada di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru sebanyak 1.041 orang. Sampel adalah wanita usia subur yang berada di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru sebanyak 91 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 orang yang dijadikan sampel, yang mengalami vulva hygiene kurang sebanyak 13 orang (14,3%) dan vulva hygiene baik sebanyak 78 orang (85,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 orang yang dijadikan sampel, yang mengalami flour albus tidak normal sebanyak 14 orang (15,4%) dan flour albus normal sebanyak 77 orang (84,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan perawatan vulva hygiene pada wanita usia subur dengan kejadian flour albus di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Kata Kunci : Vulva Hygiene, Flour Albus, Wanita Usia Subur

ABSTRACT

Physical changes in the reproductive organs of women of childbearing age are influenced by the maturation of sexual hormones. An increase in the hormones estrogen and progesterone causes secondary sex changes including changes in body posture, breast enlargement, genital and axillary hair growth and menstruation begins. The aim of this study was to determine the relationship between vulva hygiene care in women of childbearing age and the incidence of flour albus in Mattirowalie Village, Tanete Riaja District, Barru Regency. This type of research is an observational method with a Cross Sectional Study approach. The population is all women of childbearing age who are in Mattirowalie Village, Tanete Riaja District, Barru Regency, totaling 1,041 people. The sample was 91 women of childbearing age in Mattirowalie Village, Tanete Riaja District, Barru Regency, using a purposive sampling technique. The results showed that of the 91 people sampled, 13 people (14.3%) had poor vulva hygiene and 78 people (85.7%) had good vulva hygiene. The results showed that of the 91 people who were sampled, 14 people (15.4%) had abnormal flour albus and 77 people (84.6%) had normal flour albus. The results showed that there was a significant relationship between vulva hygiene care in women of childbearing age and the incidence of flour albus in Mattirowalie Village, Tanete Riaja District, Barru Regency.

Keywords: *Vulva hygiene, Flour albus, Women of childbearing age*

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi merupakan masalah penting untuk mendapatkan perhatian. Perlu disadari bahwa kesehatan reproduksi tidak dapat dipisahkan dari kesehatan secara umum, sehingga upaya untuk mempertahankan kondisi prima dalam hal kesehatan reproduksi harus didukung oleh perilaku hidup bersih dan sehat. Manusia perlu menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar sehat, tidak bau, tidak menyebarkan kotoran atau menularkan penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain[1].

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling populer dikalangan Wanita Usia Subur (WUS) adalah Flour Albus (keputihan). Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Flour Albus seringkali tidak ditangani dengan serius oleh WUS, padahal keputihan bisa menjadi indikasi adanya penyakit. Flour Albus sangat mengganggu penderita baik fisik maupun mental. Sifat dan banyaknya Flour Albus dapat memberikan petunjuk kearah etiologinya. Perlu dipertanyakan sudah berapa lama keluhan tersebut, terjadi secara terus menerus atau hanya pada waktu-waktu tertentu, seberapa banyaknya, bagaimana warna dan baunya, disertai rasa gatal atau nyeri [2].

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2018 prevalensi flour albus wanita usia subur mencapai 67,8%. Sedangkan tahun 2019 prevalensi flour albus wanita usia subur mencapai 70,5% dan pada tahun 2020 prevalensi flour albus

wanita usia subur mencapai 73,4%. Sedangkan di Negara Amerika mencapai 58,5% dari seluruh total wanita usia subur [3].

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi flour albus wanita usia subur tahun 2016 mencapai 58,6%. Sedangkan tahun 2017 mencapai 60,3% dan pada tahun 2018 mencapai 62,9%. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018 prevalensi flour albus wanita usia subur mencapai 18.842 kasus Sedangkan tahun 2019 prevalensi flour albus wanita usia subur mencapai 19.136 kasus dan pada tahun 2020 prevalensi flour albus wanita usia subur mencapai 19.474 kasus [4].

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Barru tahun 2018 prevalensi flour albus wanita usia subur mencapai 5782 kasus Sedangkan tahun 2019 prevalensi flour albus wanita usia subur mencapai 5831 kasus dan pada tahun 2020 prevalensi flour albus wanita usia subur mencapai 5962 kasus [4]. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru sebanyak 1.041 orang dan yang mengalami flour albus sebanyak 150 orang.

Masalah kesehatan reproduksi merupakan masalah vital dalam pembangunan kesehatan, namun tidak dapat diselesaikan dengan upaya kuratif saja, sehingga diutamakan upaya preventif. Upaya preventif untuk menuju reproduksi sehat sudah harus dimulai. Pemeliharaan personal hygiene kesehatan reproduksi yang bersih perlu ditekankan, hal ini dapat dilakukan dengan cara

promotif yaitu dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan tentang pemeliharaan personal hygiene perlu dilakukan agar ari mencegah berbagai masalah kesehatan reproduksi [5].

Perawatan organ kewanitaan merupakan salah satu usaha menjaga kesehatan secara keseluruhan. Wanita seringkali mengabaikan kebersihan di area kewanitaan. Akibatnya, karena kewanitaan menjadi lembab dan kotor sehingga menjadi tempat bakteri berkembang dan rentan terinfeksi virus berbahaya. Area kewanitaan yang tidak terjaga kebersihannya menimbulkan masalah pada vagina seperti keputihan dan infeksi jamur. Perawatan organ kewanitaan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang dimiliki seorang wanita. Tingkat pengetahuan antara wanita usia subur satu dengan yang lain berbeda-beda, termasuk pengetahuan mengenai cara membersihkan genetalia saat menstruasi, sehingga akan mempengaruhi sikap dan tindakan menjaga kebersihan genetalia saat menstruasi [6].

Tanda flour albus normal atau flour albus fisiologis adalah cairan sekresi berwarna bening, tidak lengket dan encer, tidak mengeluarkan bau yang menyengat, gejala ini merupakan proses normal sebelum atau sesudah haid dan tanda masa subur pada wanita tertentu, pada bayi perempuan yang baru lahir, dalam waktu satu hingga sepuluh hari, dari vaginanya dapat keluar cairan akibat pengaruh variabel yang dihasilkan oleh plasenta atau urin, gadis muda kadang-kadang juga mengalami flour albus sesaat sebelum masa pubertas, biasanya gejala ini akan hilang dengan sendirinya, biasanya flour albus yang normal tidak disertai dengan rasa gatal. Tanda flour albus tidak normal atau patologis adalah keluarnya cairan berwarna putih pekat, putih kekuningan, putih kehijauan atau putih kelabu dari saluran vagina, cairan ini dapat encer atau kental, lengket dan kadang-kadang berbusa, cairan ini mengeluarkan bau yang menyengat, pada penderita tertentu, terdapat rasa gatal yang menyertainya serta dapat mengakibatkan iritasi pada vagina, terkadang sakit saat buang air kecil [7].

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis, kurang perawatan diri adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya. Seperti layaknya organ tubuh yang

lain, organ reproduksi seksual juga harus diberi perawatan dengan baik. Berikut yang dilakukan yaitu usahakan vagina senantiasa kering dan tidak lembab, karena keadaan basah memudahkan berjangkitnya infeksi dari luar, selalu mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, mandi dengan teratur dengan membasuh vagina dengan air hangat dan sabun yang lembut, praktekkan cara menyeka yang benar yaitu dari arah depan ke belakang, hindari penggunaan handuk milik orang lain untuk mengeringkan vagina kita, selalu gunakan celana dalam yang bersih dan terbuat dari bahan katun, jangan menggunakan alat pembersih kimiawi tertentu karena akan merusak keasaman vagina yang berfungsi menumbuhkan bakteri atau kuman yang masuk. Demikian juga tidak diperbolehkan menggunakan deodorant atau spray, cairan pembasuh (douches), sabun yang keras, serta tisu yang berwarna dan berparfum, perawatan ariab reproduksi dengan mencukur sebagian dari rambut kemaluan secara teratur, jangan menggunakan alat-alat bantuan untuk masturbasi, karena hal ini ari menyebabkan robeknya selaput dara dan infeksi pada vagina [8].

Perubahan secara fisik pada organ reproduksi wanita usia subur dipengaruhi oleh pematangan variabel seksual. Terjadi peningkatan hormone estrogen menyebabkan perubahan seks sekunder diantaranya perubahan postur tubuh, pembesaran payudara, pertumbuhan rambut kelamin dan aksila serta mulai terjadi menstruasi. Perubahan yang bersifat fisiologis ini dapat menjadi masalah bagi wanita usia subur, terutama karena kurangnya pemahaman terhadap mekanisme alamiah dalam diri mereka. Masalah fisik yang sering dihadapi diantaranya adalah payudara yang mulai membesar dan terasa bengkak, dismenore, flour albus, gatal dan rasa tidak nyaman pada alat kelamin hingga infeksi pada saluran kemih akibat kurang pengetahuan menjaga kebersihan alat kelamin [9].

Dampak Apabila seseorang tidak melakukan vulva hygiene/perawatan luka perineum secara benar, maka akan mengakibatkan pada penyembuhan lukanya yang akan menjadi lambat. Hal ini terjadi pada ibu post partum yang memiliki kemampuan kurang dalam melakukan vulva hygiene/perawatan luka perineum secara benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti yaitu hubungan antara perawatan vulva hygiene pada wanita usia subur dengan kejadian flour albus

Methods (Metode Penelitian)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional dengan pendekatan *Cross Sectional Study* [10]. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang berada di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tahun sebanyak 1.041 orang. adalah wanita usia subur yang berada di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru sebanyak 91 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*.

Analisis Univariat dalam Variabel penelitian dideskripsikan dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, sedangkan Analisis Bivariat dimaksudkan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel independent (vulva hygiene) dan variabel dependen (flour albus). Data yang dikumpulkan dalam penelitian diproses secara analitik dengan *Uji Chi Square* (X^2) [11]

Results and Discussion (Hasil dan Pembahasan)

Hasil

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Vulva Hygiene

Vulva Hygiene	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	13	14,3
Baik	78	85,7
Jumlah	91	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 91 orang yang dijadikan sampel, yang melakukan perawatan vulva hygiene kurang sebanyak 13 orang (14,3%) dan yang melakukan perawatan vulva hygiene baik sebanyak 78 orang (85,7%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Flour Albus

Flour Albus	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Normal	14	15,4
Normal	77	84,6
Jumlah	91	100,0

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa dari 91 orang yang dijadikan sampel, yang mengalami flour albus tidak normal sebanyak 14 orang (15,4%) dan flour albus normal sebanyak 77 orang (84,6%).

Tabel 3

Hubungan Perawatan Vulva Hygiene Pada Wanita Usia Subur Dengan Kejadian Flour Albus

Vulva Hygiene	Kejadian Flour Albus						Nilai <i>p</i>
	Tidak Normal		Normal		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	12	2,3	1	7,7	13	14,3	0,000
Baik	2	2,6	76	97,4	78	85,7	
Jumlah	14	15,4	77	84,6	91	100	

Berdasarkan tabel diatas, dilakukan *Uji Chisquare* didapatkan $p=0,000 < \alpha=0,05$, ini berarti ada hubungan perawatan vulva hygiene pada wanita usia subur dengan kejadian flour albus di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

Pembahasan

Keputihan atau flour albus merupakan adanya sekret yang keluar atau cairan selain darah berlebihan dan tidak sewajarnya dari lubang vagina. Keputihan bisa terjadi baik secara normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis). Faktor pencetus keputihan dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur parasit, ataupun virus serta kurangnya kebersihan pada alat genetalia terutama vagina. Hal ini seperti jarang mengganti celana dalam maupun mengganti pembalut saat menstruasi, perawatan pada saat menstruasi yang kurang tepat, dan menggunakan celana yang tidak mudah untuk

diserap keringat, serta hubungan seksual yang tidak sehat [12].

Ada dua hal yang menjadi faktor pendorong keputihan yaitu faktor endogen dari dalam tubuh dan faktor eksogen dari luar tubuh, yang keduanya saling memengaruhi. Faktor endogen yaitu kelainan pada lubang kemaluan, faktor eksogen dibedakan menjadi dua yakni karena infeksi dan non infeksi. Faktor infeksi yaitu bakteri, jamur, parasit, virus, sedangkan faktor non infeksi adalah masuknya benda asing ke vagina baik sengaja maupun tidak, cebok tidak bersih, daerah sekitar kemaluan lembab, kondisi tubuh, kelainan endokrin atau hormon, menopause [13].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki perawatan vulva hygiene kurang sebanyak 13 orang, terdapat 12 orang (92,3%) mengalami flour albus tidak normal dan 1 orang (7,7%). Sedangkan perawatan vulva hygiene baik sebanyak 78 orang, terdapat 2 orang (2,6%) mengalami flour albus tidak normal dan 76 orang (97,4%) mengalami flour albus normal.

Dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan $p=0,001 < \alpha=0,05$, ini berarti ada hubungan perawatan vulva hygiene pada wanita usia subur dengan kejadian flour albus di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang kesejahteraan fisik dan psikis, kurang perawatan diri adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya. Seperti layaknya organ tubuh yang lain, organ reproduksi seksual juga harus diberi perawatan dengan baik. Berikut yang bisa dilakukan yaitu usahakan vagina senantiasa kering dan tidak lembab, karena keadaan basah memudahkan berjangkitnya infeksi dari luar, selalu mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, mandi dengan teratur dengan membasuh vagina dengan air hangat dan sabun yang lembut, praktekkan cara menyeka yang benar yaitu dari arah depan ke belakang, hindari penggunaan handuk milik orang lain untuk mengeringkan vagina kita, selalu gunakan celana dalam yang bersih dan terbuat dari bahan katun, jangan menggunakan alat pembersih kimiawi tertentu karena akan merusak keasaman vagina yang berfungsi menumbuhkan bakteri atau kuman yang masuk. Demikian juga tidak diperbolehkan menggunakan deodorant atau spray, cairan

pembasuh (douches), sabun yang keras, serta tisu yang berwarna dan berparfum, perawatan sistem reproduksi dengan mencukur sebagian dari rambut kemaluan secara teratur, jangan menggunakan alat-alat bantuan untuk masturbasi, karena hal ini bisa menyebabkan robeknya selaput dara dan infeksi pada vagina [8]

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dian, dkk (2022) menunjukkan bahwa dari 45 responden dengan personal hygiene buruk yang mengalami keputihan sebanyak 38 responden (84,4%) dan tidak mengalami keputihan sebanyak 7 responden (15,6%). Sedangkan dari 6 responden dengan personal hygiene baik yang mengalami keputihan hanya 1 responden (16,7%) dan 5 responden (83,3%) tidak mengalami keputihan. Hasil uji statistik didapatkan $p \text{ value} = 0,001 < 0,05$ dengan demikian ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene yang buruk dengan keputihan. Hasil analisis diperoleh nilai OR:27.143, artinya responden yang dengan personal hygiene yang buruk beresiko 27.1403 kali mengalami keputihan dibandingkan dengan responden yang personal hygiene baik [14].

Personal Hygiene (kebersihan diri atau perawatan diri) merupakan bentuk perawatan diri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan fisik dan psikologis. Organ reproduksi seksual harus diberikan perawatan yang baik layaknya organ tubuh yang lain. Tindakan yang dapat dilakukan untuk merawat organ seksual antara lain mengusahakan vagina senantiasa kering dan tidak lembab, selalu mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, mempraktekkan cara menyeka dengan benar dari depan ke belakang, menghindari penggunaan handuk orang lain untuk mengeringkan vagina kita, menggunakan celana dalam yang bersih dan terbuat dari katun dan menghindari menggunakan alat pembersih mimiawi tertentu karena dapat merusak keasaman pada vagina [15]

Conclusion (Simpulan)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perilaku wanita usia subur dalam menjaga kesehatan alat genetaliaanya (vagina) berhubungan dengan kejadian flour albus, perawatan yang tepat dalam melakukan vulva hygiene dapat mencegah atau memperkecil kejadian flour albus yang dialami

oleh wanita usia subur terutama keputihan yang bersifat patologis.

Adanya hubungan antara perawatan vulva hygiene pada wanita usia subur dengan kejadian flour albus di desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadikan sebagai acuan oleh petugas setempat dalam memberikan informasi tentang perawatan vulva hygiene yang benar dengan menggunakan berbagai metode.

References (Daftar Pustaka)

- [1] C. Zuhriya, N. K. A. Armini, and E. D. Wahyuni, "Pengaruh Edutainment Ular Tangga Terhadap Perilaku Remaja Tentang Personal Hygiene Menstruasi," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 3, no. 2, pp. 29–39, 2018, doi: <https://doi.org/10.30651/jkm.v3i2.1763>.
- [2] F. N. Nanur, V. Lumi, and ransiska V. Mudah, "Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Flour Albus di Dusun Sere Kelurahan Tanah Rata," *Jurnal Wawasan Kesehatan*, vol. 5, no. 2, 2020.
- [3] WHO, "Data Statistik," 2020.
- [4] Kemenkes, "Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2020," 2020.
- [5] H. Ernawati, "Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Pedesaan," *Indonesian Journal for Health Sciences*, vol. 2, no. 1, pp. 58–64, 2018, doi: [10.24269/ijhs.v2i1.820](https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.820).
- [6] B. W. Astuti, "Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Perawatan Genital Hygiene pada Wanita Usia Subur," *Jurnal Peduli Masyarakat*, vol. 5, no. 3, pp. 565–570, 2023, doi: <https://doi.org/10.37287/jpm.v5i3.1862>.
- [7] S. Mawaddah, "Efektifitas Jus Nanas terhadap Keputihan (Flour albus) pada Wanita Usia Subur (WUS)," *Jurnal Kesehatan*, vol. 10, no. 3, pp. 367–373, 2019.
- [8] I. N. Fitriani, "Pengembangan Metode Pelatihan dengan Problem Card dalam Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi," *Journal of Health Education*, vol. 1, no. 1, pp. 21–25, 2016.
- [9] I. Manuaba, *Gawat Darurat Obstetri-Ginekologi dan Obstetri Ginekologi Sosial untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC, 2018.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [11] S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [12] N. Hanipah and N. Nirmalasari, "Gambaran Pengetahuan dan Sikap Vulva Hygiene dalam Menangani Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri," *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, vol. 6, no. 2, pp. 132–136, 2020.
- [13] I. Izzah, P. D. Setianingrum, and A. Kotimah, "Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan) pada Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Stikes Srya Global Yogyakarta Tahun 2022," *Jurnal Mitra Indonesia: Jurnal Pendidikan, Sosial, Humaniora, dan Kesehatan*, vol. 1, no. 2, pp. 58–64, 2022.
- [14] D. M. Sari, M. Riski, and P. L. N. Indrian, "Hubungan Penggunaan Panty Liner, Cairan Pembersih Vagina dan Personal Hygiene dengan Keputihan (Flour Albus)," *Jurnal Aisyiyah Medika*, vol. 7, no. 2, pp. 194–204, 2022, doi: <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.868>.
- [15] Yuhana, G. T. Tulak, I. Afrianty, and Y. E. Burhanuddin, "Penyuluhan Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Personal Hygiene Kesehatan Reproduksi pada Wanita Usia Subur," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 6, no. 3, pp. 2089–2095, 2022, doi: <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8142>.